

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan koperasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Indonesia dibentuk untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur secara material dan spiritual. Ini mewujudkan bahwa aspek pembangunan nasional yang didasarkan pada sistem ekonomi kerakyatan tidak hanya berfokus pada pengurangan disparitas pendapatan antar golongan dan pelaku bisnis, tetapi juga pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Koperasi secara etimologi berasal dari kata *cooperation*, terdiri dari kata *co* yang artinya bersama dan *operation* yang artinya bekerja atau berusaha. Jadi kata *cooperation* dapat diartikan bekerja bersama-sama atau usaha bersama untuk kepentingan bersama. Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, dijelaskan bahwa “koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.”

Salah satu strategi dalam pembangunan ekonomi adalah pembangunan koperasi, karena koperasi telah lama dianggap sebagai lembaga yang memiliki kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Bab II pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian yang berbunyi :

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat umumnya serta ikut membangun tatanan

perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”.

Tujuan koperasi adalah untuk memberikan pelayanan terhadap kebutuhan anggotanya, baik yang bersifat pokok maupun sekunder. Melalui koperasi diharapkan masyarakat yang menjadi anggota pada khususnya memperoleh kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

Koperasi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia selama ini. Sejak pertama kali berdiri di Indonesia, koperasi mengalami perkembangan yang menantang persaingan antar badan usaha. Dengan berlakunya Undang-Undang Cipta Kerja 2020, peraturan ini digunakan untuk mendorong koperasi untuk memfasilitasi persaingan dan pertumbuhan. Koperasi saat ini semakin berkembang dan menjadi andalan penggerak pembangunan ekonomi masyarakat.

Salah satu koperasi yang ikut serta dalam mensejahterakan anggotanya adalah Koperasi Serba Usaha Tandangsari. Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari didirikan untuk menunjang usaha anggotanya yang merupakan para produsen susu sapi. Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari didirikan pada awalnya berbentuk Koperasi Serba Usaha Desa (KSUD) dan Koperasi Pertanian (KOPERTA) yang berkedudukan di wilayah usaha desa (WILUD). Pada tanggal 2 Maret 2002 KUD Tandangsari berubah nama menjadi KSU Tandangsari yang disahkan dengan SK Bupati Sumedang No.27 tahun 2002 dengan badan hukum No.725/BH/PAD/DK.10.13/III/2002 pada tanggal 25 Maret 2002. KSU Tandangsari berlokasi di belakang Pasar Tanjungsari No. 29 Desa Jatisari kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 453624. Selain itu wilayah kerja KSU Tandangsari mencakup pabrik makanan ternak yang berlokasi

di Jalan Pamegersari No.57 kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. KSU Tandangsari memiliki 4 unit usaha.

Adapun usaha tersebut diantaranya:

1. Unit Usaha Peternakan Sapi Perah merupakan usaha yang ada di koperasi Produsen KSU Tandangsari untuk menunjang usaha koperasi, dalam usahanya divisi ini telah memberikan kontribusi walaupun masih kecil.
2. Susu Segar merupakan usaha unggulan yang dilakukan oleh KSU Tandangsari, disamping usaha-usaha lain yang dijalankan. KSU Tandangsari telah menyalurkan susu segar dari anggota peternak dengan menggunakan standar kualitas dan kuantitas susunya.
3. Unit Usaha Simpan Pinjam oleh KSU Tandangsari untuk memperkuat permodalan usaha anggota, yaitu dengan cara mencari permodalan dari luar (bank), dengan tujuan mengoptimalkan pelayanan terhadap anggota.
4. Unit Sarana Produksi Peternakan dibandingkan dengan tahun 2020, total proses produksi makanan ternak mengalami penurunan.

Salah satu unit usaha yang dilaksanakan oleh koperasi adalah unit sapi perah. Unit usaha sapi perah merupakan salah satu usaha utama yang dijalankan oleh KSU Tandangsari, dan susu merupakan produk utama yang dihasilkan oleh unit usaha ini. Unit usaha yang mengandalkan semangat dan partisipasi anggotanya ini menyadari bahwa untuk menghasilkan produk susu yang sehat, murni dan halal diperlukan pengawasan dan ketelitian dalam segala aspek yang berkaitan dengan produksi susu yang digunakan. Untuk lebih jelasnya jumlah hasil produksi dan perkembangan penjualan susu sapi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 1 Perkembangan Produksi Susu dan Penjualan KSU Tandangsari Unit Susu Sapi Segar Tahun 2017-2021

Tahun	Produksi (Liter)	Total penjualan ips dan non ips dalam (Rp)	Perke mban gan penju alan%	Total susu yang tidak terjual dalam (Rp)	Perke mban g an susu yang tidak terjual %
2017	7.481.411,00	35.862.355.200	0,22	48.417.600	0,04
2018	6.995.559,05	33.496.253.040	0,21	82.430.400	0,07
2019	6.545.399,00	31.116.833.040	0,19	301.082.160	0,25
2020	6.499.513,00	30.832.826.400	0,19	364.836.000	0,30
2021	6.387.251,50	30.242.822.400	0,19	415.984.800	0,34
TOTAL		161.551.090.080		1.212.750.960	
RATA-RATA		32.310.218.016		242.550.192	

Sumber : Laporan RAT KSU Tandangsari 2017-2021 & pengolahan data

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan produksi susu dan penjualan KSU Tandangsari unit susu sapi segar selama lima tahun terakhir mengalami fluktuatif, selama tahun 2021 produksi susu yang dihasilkan oleh unit susu sapi segar KSU Tandangsari sebesar 6.387.251,50 liter dan hasil penjualan kepada IPS dan non IPS sebesar 6.00.588,00 liter. Susu yang tidak terjual pada non IPS mengakibatkan kerusakan pada susu total susu yang tidak terjual sebesar 252.656,45 liter dalam rupiah sebesar Rp 1.212.750.960,00 dan jika di rata-rata kan sebesar 50.531,29 liter dalam rupiah sebesar Rp 242.550.192,00.

Unit usaha sapi perah memberikan wadah kepada anggotanya sebagai penampung susu hasil dari ternak anggotanya kemudian di kelola oleh koperasi untuk disalurkan dan dijual kembali kepada industri pengelolaan susu (IPS) dan non industri pengelolaan susu (NON IPS) yang dimaksud NON IPS adalah

masyarakat umum yang membeli susu untuk di konsumsi langsung maupun masyarakat umum yang membeli susu untuk di produksi kemudian dijual kembali, namun pada umumnya konsumen NON IPS ini yaitu masyarakat umum yang membeli susu murni untuk dijual kembali. Unit usaha sapi perah melakukan distribusi kepada beberapa IPS diantaranya yaitu:

1. PT. Ultrajaya
2. PT. ABC Kogen Dairy
3. PT. Garuda Food
4. PT. ISAM
5. PT. Global Dairi Alami

Dalam mendistribusikan susu kepada IPS jumlah liter yang disalurkan itu tergantung dari KSU Tandangsari akan tetapi untuk standarisasi kualitas susu yang diterima oleh IPS yaitu sebesar 11,5% (total solid). Untuk harga yang ditawarkan kepada NON IPS itu beragam harganya Rp.10.000 perliter untuk konsumen yang membeli susu dibawah 10 liter, untuk konsumen maupun pelanggan yang membeli susu diatas 10 liter dikenakan harga Rp.7.500 dan untuk pelanggan yang membeli 100 liter dikenakan harga Rp.7.000 perliter.

Usaha yang dilaksanakan oleh koperasi berupa penyaluran susu murni mengalami penurunan kualitas dan produk. Turunnya produksi tersebut diakibatkan berkurangnya populasi dan turunnya rata-rata produksi per ekor sapi, sedangkan turunnya kualitas susu disebabkan dari beberapa faktor sehingga harga rata-rata penjualan ke IPS belum ada kenaikan harga yang cukup besar.

Peternak sapi perah seringkali mengabaikan kualitas susu segar yang dihasilkannya, baik pada saat proses pemerahan maupun pasca panen. Padahal banyak konsumen yang sudah mengetahui bahwa susu segar atau produk olahannya memiliki kualitas yang baik.

Menurut Sri Usmiati dan Abu Bakar (Malika, 2019) rendahnya kualitas susu yang dihasilkan oleh peternakan rakyat diantaranya merupakan akibat sistem manajemen pemerahan dan penanganan susu yang belum sesuai standar sehingga berimbas pada susu peternak yang dihargai relatif murah oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) dengan penetapan standar kualitas susu yang semakin ketat. Jadi, jika susu segar tidak memenuhi standar mutu IPS, maka susu segar tersebut akan ditolak masuk IPS atau diberi harga yang sangat murah, sehingga hal ini dapat merugikan para peternak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya kualitas susu antara lain keadaan kandang sapi, keadaan rumah pemerah, keadaan kesehatan sapi, kesehatan pemerah atau pekerja, pemberi makanan, kebersihan hewan, kebersihan alat pemerah, penyaring susu, dan penyimpanan susu (Rahadi dan Zamzain, 2018:62). Peralatan pemerahan merupakan salah satu faktor penting penyebab rusaknya kualitas susu karena tidak terjaganya kebersihan peralatan tersebut. Peralatan pemerahan yang higienis meningkatkan kualitas dan keamanan susu serta memengaruhi jumlah bakteri, pH, kandungan lemak, dan berat jenis yang terkandung dalam susu sebelum dikirim untuk diproses lebih lanjut.

Adapun dibawah ini perkembangan populasi sapi perah KSU Tandanghari Tanjungsari selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1 2 Perkembangan Populasi Sapi Perah KSU Tandangsari Tahun 2017-2022

Tahun	Jumlah populasi	N/T %
2017	44892	-
2018	45744	189,79
2019	45037	98,45
2020	45254	0,48
2021	43370	(4,16)

Sumber: Laporan RAT KSU Tandangsari tahun 2017-2021

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat dilihat perkembangan populasi sapi perah KSU Tandangsari Tanjungsari selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, pada tahun 2018-2020 mengalami kenaikan 288,7%, walaupun pada tahun 2021 mengalami penurunan 4,16%. Menurunnya sapi perah dikarenakan berbagai penyebab, diantaranya :

1. Banyaknya sapi perah usia produktif yang dijual oleh peternak menjadi daging sapi
2. Biaya produksi yang tinggi dipicu oleh menyusul mahalanya harga pakan berupa konsentrat dan pakan hijauan juga membuat peternak mulai engganelihara sapi perah
3. Selain itu subsidi yang pernah diberikan oleh pemerintah kepada koperasi juga mulai pasif.

Adapun dibawah ini perkembangan penjualan susu sapi perah KSU Tandangsari Tanjungsari pada tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut

Tabel 1 3 Perkembangan Penjualan Susu Sapi Perah KSU Tandangsari Tahun 2017-2021

Tahun	Penjualan (Rp)	N/T %	Keterangan
2017	41.445.785.826,12	-	-
2018	42.163.636.875,00	0,02	Naik
2019	42.130.516.416,00	(0,001)	Turun
2020	43.883.757.873,00	0,04	Naik
2021	43.176.172.086,00	(0,02)	Turun

Sumber : Laporan RAT KSU Tandangsari tahun 2017-2021

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat dilihat perkembangan penjualan susu sapi perah KSU Tandangsari selama lima tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Walaupun pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2% dan pada tahun 2020 sebesar 4%.

Menurut (Erif Kemal Syarif dan Bagus Harianto, 2011) , salah satu “permasalahan” utama yang dialami hampir seluruh peternak sapi perah dalam negeri adalah harga jual susu yang rendah. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab tidak berkembangnya usaha peternakan sapi perah. Artinya, dengan harga jual susu yang baik peternak dapat memberikan pakan berkualitas kepada sapi perah sehingga kualitas susu yang dihasilkan meningkat. Kualitas pakan yang baik juga meningkatkan performa sapi.

Tabel 1 4 Perbandingan Rencana Anggaran dan Realisasi KSU Tandangsari Tahun 2017-2021

Tahun	Rencana anggaran	Realisasi	%
2017	58.990.079.125	57.632.606.128	97,70
2018	60.467.659.230	58.649.786.424	97
2019	61.777.971.194	59.806.994.038	97
2020	63.043.545.077	60.092.659.782	0,95
2021	64.896.070.622	59.636.767.461	1,95

Sumber: Laporan RAT KSU Tandangsari 2017-2021

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas dapat dijelaskan bahwa perbandingan rencana anggaran dan realisasi di KSU Tandangsari selama lima tahun ini tidak sesuai dengan rencana anggaran bahkan selalu mengalami penurunan. Adapun permasalahan-permasalahan yang ada pada saat ini dan akan tetap berlanjut di masa yang akan datang. Dan perlu solusi yang cepat, tepat dan efektif, beberapa permasalahan yang sangat besar diantaranya:

1. Regenerasi anggota peternak yang sulit di kembangkan
2. Belum layaknya standar usaha di tingkat peternak
3. Kualitas dan kuantitas susu segar yang masih harus diperbaiki
4. Belum ada teknologi tepat guna untuk menangani kotoran hewan
5. Semakin terbatasnya lahan rumput
6. Semakin tingginya harga sapi bakalan.

Rencana Kerja Bersama dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja adalah proses yang berorientasi pada hasil yang akan diwujudkan dalam satu (satu) tahun ke depan, dengan mempertimbangkan potensi, peluang dan kendala yang ada dan/atau mungkin muncul. Merumuskan rencana kerja adalah mengimplementasikan konsep perencanaan. Pentingnya perencanaan dan peranannya dalam keseluruhan proses manajemen organisasi menjadikan perencanaan sebagai faktor penentu keberhasilan realisasi tujuan dan sasaran organisasi itu sendiri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari Tanjungsari maka peneliti mencoba untuk mendeskripsikan tentang “Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Susu Sapi Perah Dalam

Upaya Meningkatkan Volume Penjualan”. Kemudian peneliti ingin mengetahui sejauhmana pelayanan unit susu sapi perah menurut persepsi peternak. Maka penulis akan mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penulis merencanakan proses penelitian ini berlangsung kurang lebih selama 1 minggu, pada unit sapi perah KSU Tandangsari di Tanjungsari Sumedang, Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan penurunan volume penjualan susu sapi berdasarkan analisis dari kualitas susu yang dijual oleh anggota
2. Sejauhmana pelayanan unit susu sapi perah menurut persepsi peternak
3. Upaya upaya apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas susu sapi

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan mengenai analisis faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas susu sapi perah dalam upaya meningkatkan volume penjualan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor penyebab penurunan volume penjualan susu sapi berdasarkan analisis dari kualitas susu yang dijual oleh anggota.

2. Pelayanan unit susu sapi perah menurut persepsi peternak.
3. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas susu sapi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti-peneliti selanjutnya secara teoritis yang dapat menambah wawasan dan sebagai referensi untuk mengkaji dalam bidang yang sama.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan berguna sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi KSU Tandangsari dalam menganalisis faktor penyebab rendahnya kualitas susu sapi perah sebagai acuan untuk menilai seberapa jauh kemampuan dalam meneliti, menelaah serta mendeskripsikan suatu permasalahan dan sebagai cara untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan metode yang telah dipelajari.